Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 4 Number 1, 2021. Page 122-136
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM MEMBUAT KALIMAT SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN KARTU BERGAMBAR

Sri Sadono
SLB Prof. Dr. Sri Soedewi MS, SH Jambi
email: srisadono223@gmail.com

(Diterima: 09 Oktober 2020; Disetujui: 23 Oktober 2020; Publikasi: 30 Juni 2021)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media kartu bergambar meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat kalimat sederhana. Penelitian ini disusun dengan metode Penelitian Tindakan Kelas subyek penelitian adalah siswa kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi MS, SH Jambi yang terdiri dari 1 siswa. Prosedur penelitian berpedoman pada desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan dokumen observasi, dan wawancara. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I memperoleh skor 47, termasuk kriteria sedang. Setelah mendapatkan perlakuan tindakan siklus II dengan permainan kartu bergambar mendapat skor 68 termasuk kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana.

Kata Kunci: Media; kartu bergambar; kalimat sederhana

ABSTRACT

This study aims to determine whether the use of pictorial card media increases students' ability to make simple sentences. This research was arranged by the Classroom Action Research method. The research subjects were Grade IV SLB students, Prof. Dr. Sri Soedewi MS, SH Jambi consisting of 1 student. The procedure of the research is guided by the design of the classroom action research sepiral from Kemmis and McTaggart which includes four stages, namely planning, action, observation and reflection. Data collection uses observation documents, and interviews. After analyzing the research data, the scores obtained by students in cycle I obtained a score of 47, including the medium criteria. After getting the treatment of cycle II action with a picture card game, a score of 68 was included, including high criteria. So it can be concluded that the pictorial card media can improve the ability to make simple sentences.

***Keywords**: media; pictorial card; simple sentence*

PENDAHULUAN

Anak autis masuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, penguasaan bahasa yang tertunda, aktivitas bermain yang diulang-ulang, dan ingatannya yang kuat (Bektiningsih, 2009; Dermawan, 2013; Desiningrum, 2017). Anak autis sering berorientasi kepada pikiran subyektifitasnya sendiri daripada melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa dikatakan anak autis itu sebagai orang yang hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain anak autis kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain menurut Mulyadi. K, (2011) (Riandini, 2015) Autisme dicirikan dengan tiga ciri utama. Pertama, pengasingan yang ekstrim atau *extreme isolation* dan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan. Sering kali aktivitas anak terlihat sederhana misalnya duduk di lantai dan berguling-guling maju mundur dalam waktu yang lama. Ketiga, mutism atau cara berbicara yang tidak komunikatif dengan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi. Anak autis juga tidak memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kalimat secara harfiah dan membalikan kata gantinya sendiri, biasanya anak autis memanggil dirinya sendiri dengan kata ganti "kamu" (Seffia Riandini, 2015:100).

Masalah pokok yang dihadapi pada anak autis kelas IV di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun pelajaran 2016 dalam membuat kalimat sederhana adalah anak belum memahami unsur-unsur dalam sebuah kalimat, anak belum mampu menggabungkan dua buah kata menjadi sebuah kalimat yang sederhana. Dari hasil pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membuat kalimat sederhana menunjukkan bahwa anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi pada saat pembelajaran membuat kalimat sederhana berhenti pada menyalin kata atau menyebutkan nama benda serta gambar yang ada. Tugas menyelesaikan kalimat yang belum lengkap tidak dapat dikerjakan sampai tuntas, beberapa soal membuat kalimat sederhana yang disajikan di papan tulis tidak dapat dikerjakan.

Pada data hasil observasi ulangan harian, menunjukkan bahwa kemampuan anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi masih tergolong sangat rendah dengan nilai yang diperoleh adalah 33. Hal ini sesuai dengan kategori indikator tingkat keberhasilan yang diperoleh yaitu termasuk ke dalam kategori kurang, karena hanya mampu menuliskan satu kata, dan belum mampu menggabungkan dua kata atau lebih menjadi sebuah

kalimat yang sederhana. Kata-kata yang ditulis belum dapat disebut sebagai sebuah kalimat yang lengkap yang terdiri dari inti subjek dan predikat. Untuk membuat kalimat sederhana anak autis kelas IV di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi belum memahami unsur-unsur atau struktur dalam sebuah kalimat, inti subjek dan inti predikat belum dipahami dengan benar. Anak belum memahami manakah yang disebut subjek, predikat, dan objek sebagai pelengkap kalimat. Salah satu kata dari subjek, predikat atau objek jika tidak diikuti kata yang lain maka kata tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang sederhana, karena tidak menggambarkan suatu pemikiran yang utuh. Menurut Badudu & Zain (1994) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa kalimat yaitu "susunan kata atau kelompok kata yang teratur dan mengandung maksud atau pikiran yang jelas''. Ketidaktahuan tentang struktur kalimat dan makna kalimat mengakibatkan anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tidak dapat membuat kalimat yang sederhana, kata-kata yang disusun menjadi tidak beraturan dan tidak mengandung pemikiran yang jelas.

Adapun alasan dipilihnya media kartu bergambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran membuat kalimat sederhana adalah karena media ini dipandang dapat menarik perhatian dan konsentrasi anak autis supaya dapat membuat kalimat sederhana, menuangkan dan menyampaikan ide-ide kreatifitasnya, menceritakan kembali pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam kalimat, kemampuan anak autis tersebut dalam membuat kalimat sederhana meningkat. Hal ini sesuai pendapat Suryana (2004) yang menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistik , kejelasan dan ukuran memadai, validitas dan menarik.

KAJIAN PUSTAKA

Tentang Anak Autis

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala *psikosis* pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi menurut Budiman, 2008 (Nurhastuti, 2016). Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004). Menurut dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH (Suryana, 2004) autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindrom (kumpulan gejala)

dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan *pervasif*).

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah suatu keadaan yang memiliki ketertarikan pada dunianya sendiri, memiliki gangguan yang komplek pada masalah komunikasi, interaksi sosial, kognisi, bahasa, gangguan perilaku mencakup: aktivitas bermain *repetitif* dan *stereotip*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya, berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Autisme disertai dengan terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan.

Sedangkan gejala atau ciri-ciri anak yang tergolong autis cukup banyak. Gejala tersebut diantaranya; Kurang mampu berbicara dan sulit berkomunikasi dengan orang lain, Sulit mengungkapkan keinginannya sehingga suka sekali menarik tangan orang lain, atau menunjuk-nunjuk keinginannya; Suka membeo (*echolalia*) atau sebaliknya jika ditanya tidak menjawab tetapi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya; Suka menangis, marah, tertawa tanpa diketahui sebabnya; Sulit bermain dengan teman sebayanya; Tidak responsive bila diajak berbicara seakan tidak mendengar walaupun tidak tuli; Tidak responsif terhadap metode pembelajaran dari terapis/guru; Tidak suka dipeluk atau memeluk orang lain; Suka menyendiri dan cuek terhadap lingkungan sekitarnya; Takut pada benda, suara atau suasana tertentu; Kontak mata sangat kurang; Tidak sensitif atau sebaliknya sangat sensitif terhadap rasa sakit; Tidak mengenal bahaya apapun; Kemampuan motorik kurang bisa berkembang; Suka mengulangi gerakan yang tanpa tujuan; misalnya jinjit-jinjit, memukuli kepala, tepuk-tepuk tangan, mata melirik dan berkedip, main jari tangan, memegang kemaluannya, dan memasukkan benda ke mulutnya; Suka mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi; Melekat pada benda tertentu; seperti bantal, guling, gambar pada majalah; Menutup telinga jika mendengar suara tertentu; Cara bermain tidak wajar seperti suka menumpuk, suka membuang-buang; Suka memutar-mutar benda; Mempertahankan rutinitas sehingga sulit menyesuaikan diri dengan perubahan dan Hiperaktif atau sebaliknya sangat pasif.

Kajian Tentang Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang terdiri dari dua buah kata atau lebih untuk mengungkapkan suatu pemikiran yang utuh seperti gagasan, perasaan maupun pemikiran. Dalam bentuk tertulis berupa berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (.), tanda tanya (?) maupun tanda seru (!). Kalimat umumnya berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek (S) dan predikat (S). Dalam bentuk lisan kalimat diawali kesenyapan, diiringi alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi final dan diiringi dengan kesenyapan akhir. Kesenyapan digambarkan sebagai ruang kosong saat memulai maupun mengakhiri sebuah kalimat.

Syarat pertama struktur kalimat sederhana adalah bentuknya yang lengkap, dengan kata lain kalimat sederhana termasuk kalimat lengkap. Kelengkapan bentuk kalimat sederhana merupakan kelengkapan minimal. Artinya, bila unsur-unsur kalimat itu ditiadakan, maka kalimat itu bukan lagi kalimat sederhana. Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk oleh fungsi-fungsi pokok, yakni terdiri atas subjek, predikat, dan objek/ pelengkap. Oleh karena itu kalimat sederhana selalu dibentuk oleh satu klausa. Kalimat sederhana sering pula disebut kalimat inti.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat sederhana adalah kalimat yang mengandung unsur-unsur kalimat secara lengkap Subyek (S), predikat (P), dan objek/ pelengkap. Kelengkapan bentuk kalimat sederhana merupakan kelengkapan minimal. Artinya, bila unsur-unsur kalimat itu ditiadakan, maka kalimat itu bukan lagi kalimat sederhana. Dalam penelitian ini anak autis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana dengan bantuan media kartu bergambar.

Struktur kalimat adalah unsur unsur pembentuk kalimat terdiri dari satuan kata dan ada pula yang berupa kelompok kata. Kelompok kata dapat berupa frasa atau klausa. Klausa adalah kelompok kata yang tidak melebihi fungsi kalimat dan masih mempertahankan makna aslinya seperti bayi besar.

Kalimat sederhana merupakan kalimat yang hanya terdiri dari inti subyek dan inti predikat. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang strukturnya menjadi dasar struktur kalimat suatu bahasa. Kalimat itu ditandai oleh faktor kesesuaian bentuk, makna, fungsi, kesederhanaan unsur, dan posisi atau urutan unsur. Melalui penggunaan media kartu bergambar

anak autis kelas IV di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi diharapkan dapat membuat kalimat sederhana, media kartu bergambar tersebut berisi gambar-gambar diantaranya: anak, nama buah, nama benda, nama hewan, aktivitas keseharian anak autis kelas IV dan sebagainya. Anak menuliskan nama gambar yang ada pada kartu bergambar di bawah kartu gambar yang disusun berurutan. Media kartu bergambar dapat berisi satu gambar atau beberapa gambar, dari kartu bergambar tersebut anak autis kelas IV dapat membuat kalimat sesuai pengertiannya, menyatakan maksud keinginannya. J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, (1996:603) dalam kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kalimat yaitu " susunan kata atau kelompok kata yang teratur dan mengandung maksud atau pikiran yang jelas.". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa sederhana yaitu " tidak banyak seluk beluknya, tidak banyak pernik" (Poerwadarminta, 2007).

Kajian Tentang Media Kartu Gambar

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas adalah media kartu bergambar (Kristanti, 2019; Ningsih, 2018; Suprapti, 2019). Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Media kartu bergambar ini terbuat dari kertas tebal atau karton berukuran 17×22 cm yang ditengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan.

Kristanti (2019) menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik. Kartu bergambar benar-benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu bergambar disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah dalam menafsirkan pesan dalam kartu tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar adalah alat bantu pembelajaran yang berfungsi untuk membantu pemahaman dalam proses pembelajaran sehingga anak autis memperoleh pengalaman belajar dengan mengamati gambar yang ada di dalam kartu bergambar. Dari kartu bergambar anak autis dapat membuat kalimat sederhana sesuai tema yang ada.

Kriteria Penggunaan Media

Kristanti (2019) menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik. Kartu bergambar benar benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu bergambar disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah dalam menafsirkan pesan dalam kartu tersebut. Menurut Hamriani & Garim (2016) pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan kriteria berikut ini: 1) Tujuan, media hendaknya menunjang tujuan instruksional yang telah dirumuskan; 2) Ketepatgunaan (validitas), tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari; 3) Keadaan peserta didik kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu pertimbangan; 4) Biaya, hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.

Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Media kartu bergambar ini terbuat dari kertas tebal atau karton berukuran 17×22 cm yang ditengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan. Untuk mempermudah penggunaan media kartu bergambar pada proses pembelajaran, perlu disusun langkah-langkah penggunaan media kartu bergambar, langkah-langkah tersebut adalah tabel 1.

Tabel 1. Langkah - Langkah Penggunaan Media Kartu Bergambar

Tahap Kegiatan	Kegiatan guru	Kegiatan anak
Melihat kartu bergambar	Menunjukkan beberapa kartu bergambar	Melihat dan memperhatikan kartu bergambar yang ditunjukkan guru
Menuliskan kartu bergambar	Mengoreksi pekerjaan anak	Menuliskan kartu bergambar di bawah kartu bergambar yang ditunjukkan guru
Memperhatikan makna kartu bergambar	Menjelaskan makna kartu bergambar yang ditunjukkan	Memperhatikan penjelasan guru tentang makna kartu bergambar
Membuat kalimat sederhana	Mengurutkan kartu bergambar	Membuat kalimat sederhana berdasarkan kartu bergambar yang ditunjukkan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial serta pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut dan terhadap situasi tempat dimana praktek-praktek tersebut dilakukan (Arikunto & Suhardjono, 2006).

Subjek penelitian, lama tindakan dan tempat penelitian menurut (Creswell & Creswell, 2017), subjek penelitian adalah benda, keadaan, atau orang, tempat data untuk variabel melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini anak kelas IV autis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi sebanyak 1 anak, yang terdiri satu laki-laki. Dipilihnya anak kelas IV sebagai autis subjek dalam penelitian ini karena mereka memiliki kemampuan membuat kalimat sederhana yang masih rendah. Adapun tempat dalam penelitian ini adalah di Sekolah Luar Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi pada kelas IV. Waktu yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas adalah pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 selama 3-4 bulan.

Prosedur penelitian berpedoman pada desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan suatu siklus. Berdasarkan desain penelitian diatas maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian dilaksanakan mulai dari Siklus I melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dilanjutkan dengan refleksi. Setelah melalui refleksi dan dijumpai data kemampuan membuat kalimat sederhana anak belum maksimal maka Siklus II dilaksanakan dengan mengubah strategi atau langkah-langkah yang digunakan pada siklus I.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2005:296), menganalisa dengan deskriptif-kualitatif adalah memberi predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Maksud dalam analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan apa adanya kemudian diinterpretasikan dalam kesimpulan akhir. Data dari kemampuan awal anak dianalisa secara terpisah dari data hasil tindakan siklus I dan siklus II. Analisa data dalam

penelitian ini berdasarkan indikator keberhasilan dan nilai nyata yang diperoleh anak dengan kriteria dan rentang nilai sebagai berikut:

Kriteria tinggi, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60-80. Kriteria sedang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 40-60. Kriteria rendah, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 20-40. Kriteria sangat rendah, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak < 20. Kriteria tersebut berdasarkan perolehan nilai sesuai indikator keberhasilan yang dicapai oleh anak dengan ketentuan sebagai berikut; Kriteria tinggi; apabila anak sudah memiliki kemampuan mengamati kartu bergambar dengan benar dan lancar. Kriteria sedang; apabila anak sudah memiliki kemampuan membaca suku kata, kata dan kalimat dengan benar dan lancar dengan sedikit bantuan. Kriteria rendah; apabila anak sudah memiliki kemampuan membaca suku kata, kata dan kalimat dengan benar dan lancar dengan banyak bantuan. Kriteria sangat rendah apabila anak belum dapat membaca suku kata, kata dan kalimat meskipun sudah mendapat bantuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan kemampuan siswa yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran sebelum menggunakan media kartu bergambar didapatkan hasil bahwa pada waktu pembelajaran berlangsung anak autis kelas IV belum menunjukkan keseriusan dalam belajar membuat kalimat sederhana. Anak autis lebih banyak menunggu perintah guru, pandangan mata tidak fokus pada pembelajaran, menengok ke kanan dan ke kiri dan seakan tidak memiliki perhatian pada pembelajaran, anak akan konsentrasi penuh jika sudah disentuh atau diingatkan guru untuk belajar. Hal ini disebabkan media yang digunakan terbatas pada papan tulis, buku pelajaran, dan belum menggunakan media kartu bergambar. Gambar yang disajikan di papan tulis kurang mendapat perhatian anak, perhatian hanya sebentar kemudian mengalihkan pandangannya ke luar ruangan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat sederhana pada siklus I dengan menggunakan media kartu bergambar antara lain melihat kartu bergambar, menuliskan nama kartu bergambar, memaknai kartu bergambar, membuat kalimat menjadi lebih baik dan mudah. Anak autis kelas IV lebih semangat belajar, perhatiannya lebih fokus pada media kartu bergambar yang disajikan, anak kelihatan lebih ceria dapat memahami kartu bergambar yang

dilihat, satu persatu kartu bergambar dilihat dan dipahami. Anak autis kelas IV mulai dapat membuat kalimat sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar yaitu dengan cara meletakkan kartu bergambar pada meja kemudian anak menuliskan nama gambar sesuai kartu gambar yang ada. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana sesudah menggunakan media kartu bergambar sebagai media pembelajaran siklus I dilakukan dengan cara membandingkan perolehan skor atau hasil yang diperoleh dalam membuat kalimat sederhana sebelum dan sesudah diberikan tindakan siklus I. Adapun perbandingannya sebagai berikut;

Tabel 2. Perbandingan Skor Kemampuan Membuat Kalimat Sederhana Sebelum dan sesudah Mendapat Tindakan Siklus I

No	Nama Subjek	Perolehan Skor		Peningkatan Skor
		Sebelum	Sesudah	
1	Afh	33	47	14

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan tindakan siklus I, maka kemampuan anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dicermati dari kemampuan awal dengan skor 33, setelah diberikan tindakan mendapat skor 47, berarti terdapat peningkatan skor 14. Melalui penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana mempunyai dampak positif terhadap sikap, minat dan kemauan serta perhatian anak autis kelas IV SLB dalam mengikuti pembelajaran.

Refleksi terhadap hasil tindakan siklus I ini peneliti lakukan dengan menilai bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar sebagai media pembelajaran, membuat perhatian anak autis kelas IV SLB lebih terfokus pada gambar-gambar yang disajikan, lebih aktif dalam pembelajaran. Peneliti beranggapan bahwa selain adanya peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana, juga terdapat peningkatan dalam hal minat, motivasi dalam belajar membuat kalimat sederhana.

Dari hasil data kemampuan awal anak dari pra siklus dan hasil tindakan siklus I dengan berdasarkan nilai yang diperoleh menggunakan kriteria tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang dilakukan oleh peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut; Peneliti

beranggapan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana.

Adapun beberapa hambatan yang dijumpai pada proses belajar mengajar dengan menggunakan media kartu bergambar yaitu; perhatian subjek mudah terganggu oleh siswa kelas lain, subjek kurang teliti dalam membuat kalimat sederhana.

Pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat sederhana pada siklus II tetap mengacu pada tindakan siklus I, namun ada perubahan dalam strategi pembelajaran membuat kalimat sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar. Perubahan strategi itu dengan mengaitkan aktivitas yang dilakukan anak autis kelas IV dalam kehidupan sehari-hari, dan adanya kebebasan untuk membuat kalimat dengan memilih media kartu bergambar yang ada, perhatiannya menjadi lebih fokus pada media kartu bergambar. Anak autis dengan seksama melihat-lihat dan mengamati, memperhatikan media kartu bergambar yang di depannya. Anak autis kelas IV lebih memahami apa yang pernah dikerjakan, kata demi kata yang disusun mulai tertata lebih baik, gabungan tiap-tiap kata lebih jelas maknanya, struktur dalam kalimat lebih dipahami. Pengamatan yang peneliti laksanakan selama penelitian berlangsung dapat diungkapkan bahwa pembelajaran membuat kalimat sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar yang berhubungan dengan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana anak autis. Peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini;

Tabel 3. Perbandingan Skor Kemampuan Membuat Kalimat Sederhana Sebelum Mendapat Tindakan, Setelah Tindakan I, dan Setelah Tindakan II

No	Subjek	Sebelum Tindakan		Peningkatan Skor	Tindakan I		Tindakan II		Peningkatan Skor
		Skor	Kriteria		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	Afh	33	Rendah	14	47	Sedang	68	Tinggi	21

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi dalam setiap tahap setelah mendapatkan tindakan. Subjek AFH sebelum mendapatkan tindakan memperoleh skor 33 dengan kriteria rendah, setelah mendapatkan tindakan I memperoleh skor 47 masuk pada kriteria sedang mengalami peningkatan 14 skor, selanjutnya setelah diberikan tindakan II memperoleh skor 68 mengalami peningkatan 21 skor dan masuk kriteria tinggi.

Peneliti beranggapan bahwa kemampuan membuat kalimat sederhana anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi mengalami peningkatan yang lebih berarti termasuk kategori tinggi, setelah mendapatkan tindakan siklus II, tema yang disampaikan berhubungan dengan aktivitas anak setiap hari, baik di rumah atau di sekolah.

Pada refleksi siklus II peneliti merasa bahwa selama proses pembelajaran membuat kalimat sederhana dengan perubahan strategi penggunaan media kartu bergambar yang dihubungkan dengan aktivitas anak sehari-hari dapat memusatkan perhatian anak pada proses pembelajaran membuat kalimat sederhana. Anak terlibat langsung pada pembelajaran, menjadi lebih aktif dan mempunyai kepercayaan yang tinggi. Peneliti merasa terjadi peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana diantaranya kemampuan melihat kartu bergambar, menyebutkan dan menuliskan kartu bergambar, memaknai kartu bergambar, dan membuat kalimat sederhana yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari.

Peningkatan perilaku yang positif pada diri anak menjadi lebih baik, lebih percaya diri, dapat bekerja sama dengan peneliti, bersifat terbuka dengan menerima kritikan ketika salah membaca kalimat, dan menunjukkan sikap semangat belajar membuat kalimat sederhana.

Berdasarkan refleksi tersebut maka dapat di uraikan tindakan siklus II sebagai berikut; kemampuan anak autis kelas IV SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi setelah mendapat tindakan siklus I memperoleh skor 47, termasuk kriteria sedang. Setelah mendapatkan perlakuan tindakan siklus II dengan permainan kartu bergambar mendapat skor 68 termasuk kriteria tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pemberian tindakan dalam pembelajaran membuat kalimat sederhana menggunakan media kartu bergambar yang dihubungkan dengan aktivitas anak autis kelas IV sehari-hari diperoleh hasil sebagai berikut; Pembelajaran membuat kalimat sederhana menggunakan media kartu bergambar lebih mengesan dan dapat memusatkan perhatian anak pada pembelajaran. Pembelajaran membuat kalimat sederhana menggunakan media kartu bergambar dapat membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak karena di dalam pelaksanaanya terdapat unsur permainan yang menyenangkan. Media kartu bergambar membuat anak menjadi aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Media kartu bergambar dapat dibuat bervariasi sehingga menyenangkan anak dan tidak membosankan anak. Media kartu bergambar dapat dibuat

menurut tema yang sesuai dengan kondisi anak. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi serta bukti yang didapat selama penelitian tersebut benar-benar terbukti adanya peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana pada anak autis kelas IV SLB.

Pembahasan

Anak autis memiliki karakteristik, mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sulit mengungkapkan keinginannya sehingga suka menarik narik tangan orang lain atau menunjuk nunjuk keinginannya (Apostelina, 2012). Perhatian serta konsentrasinya tidak fokus dan sangat mudah tergantikan dengan benda yang dilihatnya. Hal tersebut nampak ketika anak autis belajar membuat kalimat sederhana. Tugas untuk membuat kalimat sederhana hanya sampai menuliskan kata dari benda yang dilihatnya, belum dapat menyelesaikan kalimat yang sederhana yang terdiri unsur subyek dan unsur predikat.

Mengingat kondisi anak autis tersebut maka diperlukan usaha untuk membantu mengurangi hambatan yang dialami, yaitu diperlukan adanya suatu media sebagai perantara untuk dapat memusatkan perhatian membuat kalimat sederhana yang dapat membantu mengungkapkan ide, pengertian, keinginannya. Media tersebut dapat menarik perhatian anak, membangkitkan semangat belajar dan memberikan rasa kepercayaan yang tinggi dari apa yang dibaca dan dilakukan. Selanjutnya anak autis dapat menceritakan kembali pengalaman belajarnya, mengungkapkan ide dan kreatifitasnya, dan melaporkan apa yang telah dilakukan melalui kalimat sederhana yang dipahami.

Selain itu sesuai dengan hasil penelitian dalam pembelajaran membuat kalimat sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar dapat diketahui bahwa melalui media kartu bergambar anak dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, anak menjadi lebih aktif, dapat memotivasi anak dan menarik perhatian anak terfokus pada materi pembelajaran membuat kalimat sederhana, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak membuat kalimat. Peningkatan kemampuan anak dalam membuat kalimat sederhana selain menggunakan media kartu bergambar juga dengan penggunaan metode atau strategi yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak dan kemampuan anak yaitu penggunaan media kartu bergambar yang dihubungkan dengan aktivitas anak sehari hari sesuai hasil penelitian

sebelumnya dalam Nordjajadi, 2015:59. Peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana didukung dengan langkah-langkah pembelajaran membuat kalimat sederhana yaitu dengan melihat kartu bergambar menulis kartu bergambar, memaknai kartu bergambar, membuat kalimat sederhana dengan menampilkan kartu bergambar kemudian membuat kalimat sederhana sampai selesai.

Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar banyak ditemui hambatan yaitu; tidak terfokusnya konsentrasi anak autis mudah tergantikan dengan benda yang dilihatnya karena teman sebelahnya, aktivitas teman sekelasnya yang bercampur dengan tunagrahita ringan, serta situasi sekitar kelas berdekatan dengan kantin yang banyak aktivitas siswa dan orangtua, akan tetapi dapat terlaksana dengan hasil yang maksimal (Anggareni, 2019). Anak autis dapat membuat kalimat sederhana dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari, menunjukkan semangat belajar, merasa senang dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman belajar bersama teman-temannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana, bagi anak autis kelas IV di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Penggunaan media kartu bergambar, sebagai alat bantu dan media pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat sederhana. Penggunaan media kartu bergambar sebagai alat bantu pembelajaran membuat kalimat sederhana pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membuat kalimat sederhana. Penggunaan media kartu bergambar sebagai media pembelajaran membuat kalimat sederhana pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kalimat.

Saran bagi guru hendaknya lebih kreatif menggunakan media pembelajaran terutama media kartu kata yang dapat menarik perhatian anak autis. Guru dapat mengkondisikan suasana belajar mengajar yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Untuk sekolah dapat menyediakan berbagai media pembelajaran, terutama media kartu kata guna meningkatkan kemampuan membaca bagi anak didik. Merancang ruang kelas yang permanen sehingga perhatian anak didik lebih fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar.

9 772723 640009

DAFTAR PUSTAKA

Anggareni, D. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunarungu Dengan E-Cash Matematika Di SMK Negeri 3 Probolinggo. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, *2*(2), 12–21.

Apostelina, E. (2012). Resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autis. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *1*(1), 164–176.

Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badudu, Y., & Zain, S. M. (1994). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.

Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak autis di SLB negeri semarang. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *39*(2).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 886–897.

Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.

Hamriani, H., & Garim, I. (2016). The Effectiveness of Letters Card Media in Writing Lontara'Alphabet Makassar at SMP Negeri 1 Pallangga in Gowa District. *Lingua Cultura*, *10*(2), 99–103.

Kristanti, L. (2019). Media Cue Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sebagai Pramuwisata Dalam Mendeskripsikan Tempat Wisata Di Kalimantan Barat Untuk Kelas X UPW Smk Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, *2*(2), 54–66.

Ningsih, N. (2018). Penerapan Media Wirecast Pada Konsep Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, *1*(2), 67–75.

Nurhastuti, N. (2016). Program Konseling Keluarga Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *2*(1), 45–50.

Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga. *Jakarta: Balai Pustaka*.

Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Jurnal Majority*, *4*(8), 99–106.

Suprapti, S. (2019). Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Menggunakan Media 'Aku Bisa Bersuara' Pada Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran Di SLB Manunggal Slawi. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, *2*(1), 31–37.

Suryana, A. (2004). Terapi autisme, anak berbakat dan anak hiperaktif. *Jakarta: Progres Jakarta*.